

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER CYCLICAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023)

Aviana^{1*}, Sumarno M.², Elia Rossa³

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

avianaraisa@gmail.com, sumarno.manrejo@gmail.com, elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id

Received: 07-07-2024

Revised: 25-08-2024

Approved: 08-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor industri *consumer cyclical* di Indonesia yang mengalami fluktuasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis data menggunakan prosedur statistik. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan dalam sektor industri *consumer cyclical* di Indonesia, dengan fokus pada periode 2015–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, manajemen risiko terbukti memiliki peran penting dalam memoderasi hubungan antara variabel-variabel penelitian dan kinerja keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas dewan direksi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan, sedangkan peran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan. Manajemen risiko memainkan peran moderasi yang penting dalam hubungan antara variabel penelitian dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus fokus pada perbaikan kinerja dewan direksi dan pengelolaan risiko untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Manajemen Risiko, Dan Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ekonomi, kebijakan sosial, dan kemajuan teknologi yang dinamis telah menciptakan lanskap bisnis yang semakin kompetitif. Dalam konteks ini, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya melalui pengelolaan fungsi manajemen yang efektif. Tujuan utama perusahaan, secara umum, adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu metrik yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah kinerja keuangan, yang tercermin dalam profitabilitas dan pertumbuhan. Kinerja yang baik tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (Mawei & Tulung, 2019).

Sektor industri barang konsumsi siklikal di Indonesia menunjukkan korelasi yang kuat dengan fluktuasi pertumbuhan ekonomi nasional (Suryani & Pamudi, 2018). Data menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,05% pada periode 2015-2018, diikuti oleh penurunan yang signifikan pada tahun 2019 dan kontraksi sebesar 1,95% pada tahun 2020 (Bappenas, 2020). Penurunan pertumbuhan ekonomi akan memicu penurunan daya beli masyarakat yang berujung pada kontraksi permintaan terhadap produk dan jasa (Myirandasari & Manzilati, 2015). Hal ini akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dalam penurunan pendapatan dan profitabilitas. Investor sebagai pihak yang rasional akan merespons kondisi ini dengan menurunkan valuasi saham perusahaan, sehingga harga

saham dan return saham cenderung menurun

Kinerja keuangan merupakan metrik krusial yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba (Yusmaniarti & Ummul Khair, 2021). Prestasi perusahaan dalam periode tertentu dapat diukur melalui berbagai indikator kinerja keuangan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. Kinerja keuangan yang baik mengindikasikan efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang baik, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (Atty et al., 2018). Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan transparan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Reputasi perusahaan yang positif akan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan mitra bisnis. Kepercayaan ini dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan jangka panjang, seperti peningkatan akses ke pendanaan, loyalitas pelanggan, dan daya tarik bagi talenta.

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) dalam (Jensen & Meckling, 2017) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara *Agency Theory* atau teori keagenan mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Krisnawati & Farid Ma'ruf, 2016). Bouaziz & Triki, (2012) mengemukakan bahwa hubungan keagenan ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Asimetri informasi merupakan kondisi di mana terdapat perbedaan signifikan dalam akses dan kualitas informasi antara pihak manajemen (agen) dan pihak *principal* (pemegang saham). Manajemen sebagai pihak internal umumnya memiliki informasi yang lebih rinci dan terkini mengenai kondisi perusahaan, kinerja keuangan, serta prospek masa depan dibandingkan dengan *principal*;
- 2) Konflik kepentingan (*conflict of interest*) merupakan permasalahan inheren dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Perbedaan tujuan antara kedua pihak, terutama dalam hal kepentingan ekonomi, seringkali memicu terjadinya disalignment antara keputusan manajemen dengan kepentingan optimal pemegang saham. Akibatnya, muncul biaya keagenan yang harus ditanggung oleh kedua belah pihak sebagai upaya untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan tersebut.

Divergensi kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mengakibatkan manipulasi kinerja laporan oleh agen demi kepentingan pribadi yang berpotensi mengurangi integritas dalam praktik pelaporan keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi fondasi konseptual dalam pemahaman kinerja keuangan. Lebih lanjut, kinerja keuangan merupakan konstruk yang berakar pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa entitas bisnis dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal

Kinerja Keuangan

Honggo dan Marlinah (2019) mendefinisikan kinerja sebagai representasi pencapaian dalam implementasi program atau kebijakan yang bertujuan untuk merealisasikan sasaran, objektif, visi, dan misi suatu entitas organisasional. Atty et al. (2018) mengkonseptualisasikan kinerja keuangan sebagai serangkaian aktivitas finansial yang terjadi dalam suatu periode tertentu, yang terdokumentasi dalam laporan keuangan, khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca. Menurut Pratomo & Havivah, (2021) Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu analisis komprehensif yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan suatu entitas bisnis terhadap implementasi prinsip-prinsip dan regulasi keuangan yang berlaku. Pengukuran kinerja keuangan merupakan upaya sistematis untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan posisi likuiditas tertentu. Melalui pengukuran kinerja keuangan ini, dapat diidentifikasi prospek pertumbuhan dan perkembangan finansial perusahaan berdasarkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Analisis kinerja keuangan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses evaluasi sistematis dan kritis terhadap performa finansial suatu entitas. Proses ini mencakup beberapa tahapan integral, meliputi: eksaminasi data keuangan, kuantifikasi variabel-variabel relevan, pengukuran indikator kinerja, interpretasi hasil, serta formulasi solusi terhadap problematika keuangan yang dihadapi perusahaan dalam suatu periode fiskal tertentu (Nera Marinda,2021).

Dewan Direksi

Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40, Pasal 1, mendefinisikan Dewan Direksi sebagai "Organ perseroan yang memiliki otoritas dan tanggung jawab atas pengelolaan Perseroan demi kepentingan Perseroan, selaras dengan maksud dan tujuan Perseroan, serta bertindak sebagai representasi Perseroan, baik dalam konteks litigasi maupun non-litigasi, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar." Dewan Direksi memegang peran integral dalam struktur organisasi perusahaan. Entitas ini bertanggung jawab untuk merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan serta strategi perusahaan, baik dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih lanjut, Dewan Direksi memiliki mandat untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan, melakukan alokasi sumber daya secara efisien, serta meningkatkan nilai bagi para pemegang saham.

Dewan Komisaris

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai "organ yang memiliki fungsi pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, serta berperan sebagai penasihat bagi jajaran direksi." Sumarno (2018) lebih lanjut mengelaborasi bahwa Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan terhadap entitas perusahaan serta melaksanakan fungsi pengawasan terhadap implementasi kebijakan manajemen, baik yang berkaitan dengan operasional perusahaan maupun strategi bisnis yang dijalankan (Hanafi & Breliastiti, 2016) mengkonseptualisasikan ukuran dewan komisaris sebagai "jumlah agregat anggota yang tergabung dalam dewan komisaris suatu entitas korporasi." Berdasarkan sintesis definisi yang dipaparkan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 ayat 2, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), dan (Hanafi & Breliastiti, 2016) dapat dirumuskan bahwa ukuran dewan komisaris merepresentasikan kuantitas total anggota

komisaris dalam suatu perusahaan yang mengemban fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dalam pengelolaan operasional perusahaan

Manajemen Risiko

Manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang meliputi perencanaan, koordinasi, dan pengendalian sumber daya dalam suatu entitas organisasional. Proses ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pencapaian objektif organisasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan strategis. David Pangaribuan (2017) mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup aspek-aspek krusial seperti kepemimpinan, pengarahan, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan strategis, serta pengawasan terhadap berbagai elemen fundamental dalam pelaksanaan suatu proyek. Melalui perspektif yuridis, manajemen risiko merepresentasikan implementasi prinsip kehati-hatian yang secara universal diadopsi dalam sektor perbankan. Lebih lanjut, manajemen risiko dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu pendekatan sistematis atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berasosiasi dengan potensi ancaman. Implementasi manajemen risiko yang efektif berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja dan kesehatan organisasi yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian (research design) didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang mendelineasikan metode pelaksanaan suatu investigasi ilmiah (Sugiyono, 2018). Studi ini mengadopsi paradigma kuantitatif sebagai landasan metodologisnya. Pendekatan kuantitatif ini berfokus pada verifikasi teori melalui kuantifikasi variabel-variabel penelitian dan subsequent analisis data menggunakan prosedur statistik. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik; uji normalitas, uji *moderated regression analysis*, uji hipotesis; uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Menurut Sugiyono (2018) studi ini mengimplementasikan metodologi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, mengutilisasi analisis regresi linier berganda sebagai instrumen analitis utama. Metode deskriptif dioperasionalkan untuk mendelineasi atau menganalisis hasil penelitian, namun tidak diperuntukkan bagi penarikan inferensi yang lebih komprehensif. Penelitian kuantitatif, yang berakar pada epistemologi positivisme, diaplikasikan untuk menginvestigasi populasi atau sampel spesifik. Proses akuisisi data dilakukan melalui instrumen penelitian terstandarisasi, sementara analisis data bersifat kuantitatif/statistikal, dengan objektif utama untuk menguji hipotesis yang telah diformulasikan:

Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor <i>Concumer Cyclical</i> s yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.		149
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten tahun 2020-2023.	(61)	88
3	Perusahaan yang menerbitkan <i>annual report</i> secara konsisten tahun 2020-2023.	(61)	88

No	Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
4	Perusahaan menyajikan data secara lengkap selama periode tahun 2020-2023 untuk menghitung variabel penelitian.	(54)	34
	Jumlah tahun penelitian		4
	Unit analisis selama periode penelitian 2020-2023		136

Data yang telah diakuisisi kemudian disubjekkan pada analisis komprehensif guna merespons pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah diformulasikan. Analisis data kuantitatif dalam studi ini mengimplementasikan metodologi statistik, meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Hasil analisis dipresentasikan secara sistematis melalui berbagai modalitas visualisasi data, termasuk tabel, grafik linear, histogram, diagram sirkular, dan piktogram.

Tabel 2.
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
Kinerja Keuangan	Pratomo dan Havivah (2021) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu proses analitis yang didesain untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan dan efektivitas suatu entitas bisnis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip dan regulasi keuangan yang berlaku. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah mengoperasionalkan praktik-praktik keuangan sesuai dengan standar dan norma yang ditetapkan	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Dewan Komisaris	Merujuk pada Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6, sebagaimana dikutip oleh Agoes dan Ardana (2014:108), Dewan Komisaris didefinisikan sebagai komponen integral dari struktur organisasi perusahaan. Entitas ini memiliki mandat kolektif untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan konsultasi terhadap jajaran direksi. Lebih lanjut, Dewan Komisaris diberi tanggung jawab untuk memastikan implementasi prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam operasional perusahaan.	Dewan Komisaris $= \Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}$	Rasio
Dewan Direksi	Rohmansyah (2017: 54) mendefinisikan Dewan Direksi sebagai entitas internal perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama dalam eksekusi operasional dan manajemen organisasi. Kuantifikasi komposisi Dewan Direksi dapat dioperasionalkan melalui enumerasi total anggota yang menduduki posisi dalam badan eksekutif tersebut.	Dewan Komisaris $= \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$	Rasio

HASIL PENELITIAN

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	134	0.00	15.00	4.4403	3.56995
Dewan Komisaris	134	2.00	16.00	4.9104	3.01740
Dewan Direksi	134	0.00	18.00	6.1716	2.77888
Manajemen Risiko	134	0.00	1.00	.6642	.47405
Valid N (listwise)	134				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang diolah melalui SPSS 2023 pada tabel 3 di atas diperoleh hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 2023 menghasilkan temuan sebagai berikut: Variabel dependen (Y) yang merepresentasikan kinerja keuangan, menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 15, dengan mean 4.4403 dan deviasi standar 3.56995. Variabel independen pertama (X1) yang mengoperasionalkan dewan komisaris, memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 16, dengan mean 4.9104 dan deviasi standar 3.01740. Variabel independen kedua (X2) yang merepresentasikan dewan direksi, menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 18, dengan mean 6.1716 dan deviasi standar 2.77888. Variabel moderator (M) yang mengukur manajemen risiko, memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan mean 0.6642 dan deviasi standar 0.47405.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.52104539
Most Extreme Differences	Absolute	.236
	Positive	.236
	Negative	-.090
Test Statistic		.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225 ^c

Output SPSS untuk uji normalitas pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa variabel residual studi ini telah terdistribusi normal. Hal ini disimpulkan setelah mengetahui nilai *asymptotic significance* atas pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yakni 0,225. Besaran nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga memenuhi kriteria suatu variabel residual dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 5.
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.331	1.511		2.204	0.03
Dewan Komisaris	0.281	0.347	0.297	0.809	0.121
Dewan Direksi	0.814	0.225	0.188	3.617	0.011
Dewan Komisaris x Manajemen Risiko	0.282	0.124	0.334	2.274	0.006
Dewan Direksi x Manajemen Risiko	0.192	0.086	0.011	2.232	0.004

Berdasarkan tabel 5 di atas, model persamaan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1M) + \beta_3 (X_2M) + \varepsilon$$

$$Y = 3,331 + 0,281 X_1 + 0,814 X_2 + 0,282 X_1M + 0,192 X_2M + \varepsilon$$

Hasil Persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 3,331 artinya jika diasumsikan Dewan Komisaris (X1), Dewan Direksi (X2), dan manajemen risiko (M) sama dengan 1, maka kinerja keuangan tetap terjadi.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris (X1), yaitu sebesar 0,281 yang bermakna memiliki pengaruh positif signifikan yang bisa diartikan semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka akan semakin meningkat manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical*.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel Dewan direksi (X2), yaitu sebesar 0,814 yang bermakna memiliki pengaruh positif signifikan yang bisa diartikan semakin tinggi jumlah dewan direksi maka akan semakin meningkat manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical*.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris x manajemen risiko (X1M) yaitu sebesar 0,282 yang bermakna memiliki pengaruh positif signifikan yang bisa diartikan semakin tinggi dewan komisaris x manajemen risiko maka akan semakin meningkat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical*.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi x manajemen risiko (X2M) yaitu sebesar 0,192 yang bermakna memiliki pengaruh positif signifikan yang bisa diartikan semakin tinggi dewan direksi x manajemen risiko maka akan semakin meningkat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical*.

Tabel 6.
Hasil Uji Signifikansi Parsial

Model	t	Sig.
2 (Constant)	2.204	0.03
Dewan Komisaris	0.809	0.121
Dewan Direksi	3.617	0.011
Dewan Komisaris x Manajemen Risiko	2.274	0.006
Dewan Direksi x Manajemen Risiko	2.232	0.004

Berdasarkan output regresi uji t pada tabel 6, dapat dijabarkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berdampak pada kinerja keuangan (H1 ditolak). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,121 > 0.05$, artinya kinerja keuangan tidak ditentukan atau bukan karena jumlah dewan komisaris.
- 2) Hasil analisis menyatakan bahwa dewan direksi berdampak pada kinerja keuangan (H2 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,011 < 0.05$.
- 3) Hasil analisis menyatakan bahwa manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan komisaris berdampak pada kinerja keuangan (H3 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,006 < 0.05$.
- 4) Hasil analisis menyatakan bahwa manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan direksi berdampak pada kinerja keuangan (H4 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,004 < 0.05$.

Tabel 7.
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.780	.103	.38320

Pada tabel 7 di atas, diketahui bahwa *output* untuk pengujian koefisien determinasi atau nilai *R Square* dari model regresi ialah 0.780 Nilai tersebut mengandung makna bahwa pengungkapan ISR sebagai variabel dependen studi ini bisa dipengaruhi variabel penelitian dengan kontribusi sebesar 78 %. Untuk sisanya yakni 22% merepresentasikan kontribusi faktor-faktor lainnya di luar variabel yang diamati.

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.338	3	2.113	9.049	.000 ^b
Residual	20.780	89	.233		
Total	27.118	92			

Sebagaimana tertera pada tabel 8, terlihat bahwa nilai signifikansi Uji F ialah

0,000. Angka signifikansi $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (H1 ditolak). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,121 > 0,05$, artinya kinerja keuangan tidak ditentukan atau bukan karena jumlah dewan komisaris. Hal ini dikarenakan terdapat variabel yang lebih kuat dalam menentukan besarnya kinerja keuangan. Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan masalah keagenan dan membuat terjadinya perilaku oportunistik sehingga dapat menghambat peningkatan kinerja keuangan.

Dalam struktur tata kelola perusahaan, dewan Komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang krusial. Dewan Komisaris berfungsi sebagai perwakilan pemegang saham, bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham. Literatur empiris umumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah anggota Dewan Komisaris dengan kualitas pengawasan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak anggota Dewan Komisaris, semakin intensif pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen, sehingga mengurangi potensi perilaku oportunistik (Mawei & Tulung, 2019). Kualifikasi individu yang menyusun dewan Komisaris memiliki peran krusial dalam efektivitas pengawasan perusahaan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dipertimbangkan dalam seleksi anggota dewan komisaris. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan Dewan Komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas pengawasan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, sehingga mampu mengevaluasi kinerja manajemen secara lebih komprehensif (Pratiwi & Sedana, 2017)

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh pada kinerja keuangan (H2 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,011 < 0,05$, artinya Dewan direksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan jumlah dewan direksi yang lebih banyak akan memberikan lebih banyak pengalaman dan keahlian untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dewan direksi berperan sebagai pengambil keputusan strategis perusahaan, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Mereka bertanggung jawab atas kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, dewan direksi bertindak sebagai representasi formal perusahaan dalam berbagai interaksi eksternal. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa dewan direksi yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih luas dalam membangun jaringan relasi, mengakses sumber daya, dan membuat keputusan yang lebih informatif (Fitri et al., 2016). Karakteristik dari dewan direksi adalah satu dari faktor kunci dari reputasi perusahaan. Dari sudut pandang teori ketergantungan sumber daya, dewan direksi

menyediakan akses lebih baik terhadap sumber daya kepada perusahaan. Perusahaan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengelola reputasi perusahaan dan mendirikan hubungan dengan lingkungan luar melalui dewan direksinya (Honggo & Marlinah, 2019). Anggota dewan direksi akan berpikir kreatif, melahirkan perspektif yang berbeda untuk menganalisis informasi, dan membuat keputusan strategi dalam membangun atau mempertahankan reputasi perusahaan (Karinda et al., 2022).

Pengaruh Dewan Komisaris dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menyatakan bahwa manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan komisaris berpengaruh pada kinerja keuangan (H3 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,006 < 0.05$, jumlah komisaris independen dalam susunan dewan komisaris di perusahaan-perusahaan terbuka yang sebagian besar sahamnya dimiliki negara memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks temuan tersebut, keberadaan komisaris independen setidaknya dapat mengurangi manajemen risiko dan ketidakefisienan terkait dengan kepemilikan saham mayoritas milik pemerintah dan juga mengurangi konflik keagenan dalam rangka mengurangi konflik dari pemilika saham. Manajemen risiko organisasi merupakan suatu kerangka sistematis yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespon risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Implementasi manajemen risiko bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui optimalisasi pengambilan keputusan dan mitigasi potensi kerugian. Meskipun seringkali dianggap sebagai beban tambahan, krisis ekonomi global telah menyadarkan pentingnya manajemen risiko sebagai instrumen strategis untuk memastikan keberlangsungan bisnis dan menangkap peluang pasar.

Pengaruh Dewan Direksi dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menyatakan bahwa manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan direksi berpengaruh pada kinerja keuangan (H4 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan $\alpha = 0,004 < 0.05$. Kepemilikan dewan akan dapat membantu mengurangi masalah manajemen risiko serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan pengurangan konsumsi pribadi dan dapat membantu dalam mengurangi masalah keagenan serta juga membantu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan mensejahterakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Bagaimana ditekankan oleh Mardiana (2018), manajemen risiko berperan sebagai fondasi bagi institusi keuangan dalam pengambilan keputusan strategis. Meskipun seringkali dipandang sebagai kendala operasional, implementasi manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan ketahanan organisasi terhadap risiko dan ketidakpastian, serta mendukung pencapaian tujuan jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dewan komisaris tidak berdampak pada kinerja keuangan, ditunjukkan pada nilai signifikan, artinya kinerja keuangan tidak ditentukan atau bukan karena jumlah dewan komisaris.
- 2) Dewan direksi berdampak pada kinerja keuangan, ditunjukkan dari nilai signifikan, artinya Dewan direksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.
- 3) Manajemen Risiko dalam mengmoderasi dewan komisaris berdampak pada kinerja keuangan, ditunjukkan dari nilai signifikan, artinya manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 4) Manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan direksi berdampak pada kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan, artinya Manajemen risiko dalam mengmoderasi dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atty, A. M. A., Moustafasoliman, M., & Youssef, A. E. (2018). The Effect of Board of Directors Characteristics on Firm's Financial Performance: An Empirical Study on the Most Active Firms in the Egyptian Stock Exchange. *OALib*, 05(11), 1-19. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104993>
- Badan Statistik Pusat. (2019). Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. BPS-Statistics Indonesia, 1-91.
- Bouaziz, Z., & Triki, M. (2012). The impact of the board of directors on the financial performance of Tunisian companies. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 8(3), 6-21. <https://doi.org/10.22495/cbv8i3art1>
- David Pangaribuan. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(1), 142-151.
- Fitri, Raisa, Aisjah, Siti, Djazuli, & Atim. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), 169-175. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.18>
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195-220.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9-26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2017). Teori Perusahaan Yang: Perilaku Manajerial, Biaya Agency Dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 3, 305-360.
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4), 1-11.
- Karinda, D. N., Suranto, F., & ... (2022). Karakteristik Dewan dan Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 6(1), 96-121. <https://ejournal.medan.uph.edu/index.php/JAMI/article/view/523>
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Study Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bei). *Iqtishoduna*, 14(2), 151-166. <https://doi.org/10.18860/iq.v14i2.4940>
- Myirandasari, B., & Manzilati, A. (2015). Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah Dan

- Konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–20.
- Mawei, M. F., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(6), 3249–3258.
- Nera Marinda Machdar. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, P., & Sedana, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi Di Bei). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235–263.
- Pratomo, D., & Havivah, V. (2021). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. *Inovasi*, 17(2), 303–310. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7924/1234>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.506>
- Suryani, E., & Pamudi. (2018). Penerapan Sistem Dinamik dalam Intelligent Transport Systems (ITS) untuk Meningkatkan Efektifitas, Efisiensi, dan Safety (Study Kasus Dinas Perhubungan Kota Surabaya). 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.25139/ojsinf.v3i1.570>